

MENINGKATKAN KEDISIPLINAN ANAK MELALUI KONSEP PEMBELAJARAN SCAFFOLDING DI TK MELATI DESA PUUDONGI KABUPATEN KOLAKA

Sukmawati^{1)*}, Muhamad Safiuddin Saranani¹⁾, Damsir Dima¹⁾

¹⁾ Jurusan PG-PAUD, Universitas Halu Oleo. Jln. H.E.A Mokodompit, Kendari 93232, Indonesia

*Korespondensi Autor, Email: sukmawati31072000@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan anak melalui konsep pembelajaran *scaffolding* di TK melati desa puudongi kabupaten kolaka. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan anak didik kelompok B yang berjumlah 14 orang anak terdiri dari 8 orang anak perempuan dan 6 orang anak laki-laki dengan rentang usia 5-6 tahun. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif. Berdasarkan Hasil analisis dari data aktivitas mengajar guru dari pelaksanaan siklus I hingga siklus II mengalami peningkatan dari 78% menjadi 90% dan pada aktivitas belajar anak didik juga mengalami peningkatan dari 71% menjadi 90%. Hasil belajar anak berupa kemampuan kedisiplinan anak melalui konsep pembelajaran *scaffolding* menunjukkan adanya peningkatan pada siklus I sebesar 75%, kemudian mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 87,5%. Dengan demikian penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan anak dapat ditingkatkan melalui konsep pembelajaran scaffolding di TK Melati Desa Puudongi Kabupaten Kolaka.

Kata kunci: kedisiplinan, Konsep Scaffolding.

IMPROVING CHILDREN'S DISCIPLINE THROUGH THE CONCEPT OF SCAFFOLDING LEARNING AT KINDERGARTEN MELATI PUUDONGI VILLAGE, KOLAKA REGENCY

Abstract

This study aims to improve children's discipline through the concept of scaffolding learning at Kindergarten Melati, Puudongi Village, Kolaka Regency. This type of the research is classroom action research which is carried out in two cycles (CAR). The subjects in this study were teachers and students of group B, totaling 14 children consisting of 8 girls and 6 boys with an age range of 5-6 years. The data collection techniques use observation, interview, and documentation. The data analysis techniques in this study used descriptive analysis The results of the analysis of teacher teaching activity data in cycle II increased from 78% to 90% and in student learning activities in cycle II increased from 71% to 90%. Children's learning outcomes in the form of children's discipline skills through the concept of scaffolding learning showed an increase in cycle I of 75%, then an increase in cycle II of 87.5%. Thus, this study can be concluded that children's discipline can be improved through the concept of scaffolding learning in Melati Kindergarten, Puudongi Village, Kolaka Regency.

Keywords: discipline, Scaffolding Concept.

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentan usia 0-8 tahun (Yuliani Nurani S, 2013) Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentan perkembangan hidup

manusia (Berk, 1992: 18). Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak.

Pendidikan anak usia dini merupakan layanan yang diberikan kepada anak sedini mungkin sejak anak dilahirkan di dunia ini sampai sekitar usia enam sampai delapan tahun. Pendidikan pada masa-masa ini adalah suatu hal

yang sangat penting untuk mendapatkan perhatian dari semua pihak yang bertanggung jawab terhadap tumbuh kembang anak terutama orang tua dan orang dewasa yang berada di sekitar anak.

Pendidikan anak usia dini sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa: Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pembelajaran pada usia dini sangat potensial untuk segera dilakukan sejak dini mungkin, karena pada masa ini terdapat masa peka atau masa sensitif dimana anak mudah menerima berbagai macam rangsangan dan pengaruh dari luar diri yang diterima melalui panca inderanya. Selain itu perkembangan kognitif, bahasa, fisik motorik, dan emosional anak juga mengalami kematangan dan perubahan yang cepat seiring dengan pengaruh dari lingkungan (Mansur: 2005).

Pendidikan usia dini adalah pengalaman yang sangat awal sebagai kualitas yang memengaruhi masa depan negara yang akan datang. 0-6 tahun adalah usia emas masa kritis dalam kehidupan seorang anak ini adalah waktu yang cocok untuk meletakkan pondasi untuk mengembangkan berbagai potensi anak dan menanamkan pendidikan karakter guna mengembangkan kedisiplinan sejak dini.

Disiplin berasal dari kata yang sama dengan 'disciple' artinya seseorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin. Menurut Poerwadarminta dalam (Kamus Besar Bahasa Indonesia) disiplin merupakan Latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perhatiannya selalu mantaati tata tertib di sekolah atau militer atau dalam suatu kepartaian. Sedangkan menurut Kostelnik dan kawan-kawan disiplin adalah sebuah perilaku suka rela (tanpa adanya paksaan) yang menunjukkan keteraturan internal akan peraturan-peraturan yang ada. Menurut mereka seseorang dapat dikatakan memiliki kedisiplinan jika mereka dapat membedakan atau memahami perilaku yang benar dan yang salah serta dapat menaati peraturan yang baik tanpa harus ada reward dan punishment. Sikap yang demikian akan membuat seseorang mudah diterima oleh

lingkungannya karena kedisiplinan dapat membentuk interaksi social yang positif.

Menurut Sukadji dalam Seto Mulyadi (2004: 36) pendidikan disiplin merupakan suatu bimbingan yang bertujuan menanamkan pola perilaku dan kebiasaan tertentu, terutama untuk meningkatkan kualitas mental dan moral. Hurlock (1978: 82), disiplin berasal dari kata *disciple* artinya, seseorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Sal Savere (2002: 19) juga berpendapat adalah disiplin adalah mengajar anak-anak untuk membuat keputusan.

Disiplin adalah salah satu kebutuhan dasar anak dalam rangka pembentukan dan pengembangan wataknya secara sehat. Tujuannya adalah agar anak dapat secara kreatif dan dinamis dalam mengembangkan hidupnya dikemudian hari. Tentu saja kasih sayang dan disiplin harus berjalan bersama-sama secara seimbang. Dengan kata lain kasih sayang tanpa disiplin dapat mengakibatkan munculnya rasa sentiment dan ketidakpedulian sebaliknya disiplin tanpa kasih sayang merupakan tindakan kejam. Oleh karena itu bahasan mengenai disiplin ini sangat perlu karena hal ini dapat menjadi sumber masukan dalam pelayanan sebagai guru, sehingga guru memiliki pemahaman yang benar mengenai disiplin. Selain itu bisa menjadi alat refleksi bagi guru, sehingga guru dapat bersikap yang benar dalam mendisiplinkan siswanya.

Tujuan disiplin ialah membentuk perilaku sedemikian rupa sehingga akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi. Orang tua ataupun guru diharapkan dapat mengetahui apa kegunaan disiplin bagi anak sebelum melakukan kegiatan pendisiplinan pada anak. Hal ini dilakukan supaya anak memahami maksud dan tujuan berdisiplin pada saat mereka menjalaninya dan hal tersebut dapat bermanfaat positif bagi mereka yang menjalaninya.

Metode *scaffolding* didasarkan pada teori Vygotsky. Menurut Vygotsky (dalam Trianto, 2010: 76) bahwa pembelajaran terjadi apabila anak bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuannya atau tugas-tugas tersebut berada dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD) yaitu perkembangan sedikit di atas perkembangan seseorang saat ini. Vygotsky yakin bahwa fungsi mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul dalam percakapan atau kerjasama antar individu,

sebelum fungsi mental yang lebih tinggi itu terserap ke dalam individu tersebut.

Menurut Brunner (dalam Isabella, 2007) scaffolding sebagai suatu proses dimana seorang siswa dibantu menuntaskan masalah tertentu melampaui kapasitas perkembangannya melalui bantuan dari seorang guru atau orang lain yang memiliki kemampuan lebih. Sedangkan menurut Kozulin dan Presseisen (1995) (dalam Drajadi, 2007) scaffolding yaitu siswa diberi tugas-tugas kompleks, sulit tetapi sistematis dan selanjutnya siswa diberi bantuan untuk menyelesaikannya. Bukan sebaliknya, yaitu sistem belajar sebagian-sebagian, sedikit demi sedikit atau komponen demi komponen dari suatu tugas yang kompleks.

Disiplin merupakan sikap mental yang dimiliki oleh individu dan pada hakikatnya mencerminkan rasa kataatan dan kepatuhan yang didukung oleh kesadaran dalam menjelaskan tugas dan kewajibannya untuk mencapai tugas tertentu (Munawaroh, 2014: 114). Salah satu nilai moral yang harus ditanamkan anak sejak dini adalah nilai kedisiplinan. Disiplin adalah proses bimbingan yang dilakukan orang tua kepada anak dengan tujuan menanamkan pola perilaku atau kebiasaan-kebiasaan tertentu. Disiplin adalah sikap mental untuk berindak sesuai dengan aturan dan dilakukan secara sukarela (Aeni, 2011:18).

Disiplin adalah sikap dalam menaati peraturan serta ketentuan yang berlaku dan telah disepakati dan bertujuan untuk mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib (Naim, 2015:143). Sedangkan kedisiplinan siswa menurut (Imran 2017: 173) dapat diartikan sebagai suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh siswa di sekolah, tanpa ada pelanggaran- pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap siswa sendiri maupun terhadap sekolah.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengemaskan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal tersebut tertuang dalam UU RI (Nomor 20 Tahun 2003) tentang sistem pendidikan nasional, tujuan Pendidikan bab II pasal 3 yaitu membangun manusia holistik. Pendidikan nasional harus mampu mengembangkan sepenuhnya atau seluruh aspek

dan potensi anak. Proses pendidikan harus mampu membentuk pribadi yang utuh dan cakap, dalam menghadapi dunia yang penuh tantangan dan dinamis serta memiliki kesadaran spiritual. Fungsi pendidikan yang paling penting adalah untuk menumbuhkan manusia yang komperhensif yang dapat berinteraksi dengan kehidupan.

Usia prasekolah adalah usia yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada usia ini pertumbuhan dan perkembangan intelegansi dan motoric anak berkembang dengan cepat. Perkembangan merupakan proses perubahan dari perilaku dari matang menjadi matang dari sederhana menjadi kompleks, suatu proses evolusi manusia dari ketergantungan menjadi makhluk dewasa yang mandiri. Perkembangan adalah suatu proses perubahan anak belajar menguasai tingkat yang lebih tinggi dari aspek-aspek: gerakan, berpikir, perasaan, baik dengan sesama maupun dengan benda-benda disekitar lingkungan hidupnya (Syaodih 2003, Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Bagian Proyek Peningkatan Pendidikan Tenaga Kependidikan). Membangun karakteristik anak ibarat membangun sebuah tenda yang mempunyai beberapa tongkat sebagai penyangganya. Jika semakin tinggi tongkat-tongkat penyangganya maka semakin tinggi pula tenda-tenda itu berdiri.

Dalam kurikulum TK ditegaskan bahwa program pembelajaran meliputi bidang pengembangan penguasaan merupakan pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari anak, sehingga menjadi pola pengembangan yang baik. Dari pengembangan tersebut kompetensi dasar yang diharapkan yang dicapai oleh anak yaitu anak mampu melakukan ibadah, terbiasa mengikuti aturan, dapat hidup bersih, dan mulai membedakan benar dan salah, serta terbiasa melakukan hal terpuji.

Lingkungan eksternal yang baru dipahami oleh anak-anak, dan semakin banyak teman yang berteman dengan anak -anak dengan berbagai tipe dan kepribadian yang berbeda. Banyak dari anak ini memiliki kepribadian yang buruk dan dapat dilihat langsung oleh anak-anak dalam kehidupan sosial. Lingkungan eksternal dimana anak-anak lebih banyak berteman merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi belajar dan perkembangan anak.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti menemukan bahwa kenyataan yang harus dihadapi guru TK Melati di Desa Puudongi Kabupaten Kolaka terkadang menemui

beberapa kendala dalam kegiatan mengajar yaitu dalam mengkondisikan peserta didik yang memiliki beberapa karakteristik dan sifat yang berdeda-beda. Oleh karena itu para pendidik perlu memperbaiki dan mengelola rancangan pembelajaran agar peserta didik dapat memenuhi kompetensi dasar bidang pengembangan kedisiplinan berupa pembiasaan disiplin dalam belajar. Dari permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan anak melalui konsep pembelajaran *scaffolding* di TK Melati Desa Puudongi Kabupaten Kolaka.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan penelitian ini telah dilaksanakan di TK Melati yang berlokasi tepatnya di Desa Puudongi Kecamatan Polinggona Kabupaten Kolaka. pada semester genap tahun ajaran 2021/2022 yang akan dijalankan selama 2 minggu. Adapun Subjek dalam penelitian ini adalah anak didik pada kelompok B di TK Melati Desa Puudongi Kabupaten Kolaka yang berjumlah 14 orang terdiri atas 8 anak perempuan dan 6 anak laki-laki. Adapun faktor yang diteliti dan diamati dalam penelitian ini adalah (1) Faktor guru, aktivitas mengajar guru; (2) Faktor anak, aktivitas belajar anak, dan hasil belajar anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi yaitu Teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan secara langsung dan ikut terlibat dalam pengamatan tersebut, yang dilaksanakan pada kelompok B di Tk Melati Desa Puudongi Kabupaten Kolaka. Adapun cara melakukannya peneliti dengan Teknik observasiterfokus yaitu obserfasi ynag dilakukan secara khusus yang ditunjukkan untuk mengamati aspek-aspek tertentu dari pembelajaran. Metode wawancara atau interview merupakan suatu metode yang dilakukan dengan jalan mengadakan jalan komunikasi dengan sumber data melalui dialog (tanya jawab) secara lisan baik langsung maupu tidak langsung, Teknik dokumentasi digunakan untuk memngumpulkan data informasi dalam bentuk baku, dokumentasi tulisan dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumntasi pada penelitian ini berupa foto-foto pada saat penelitian sedang berlangsung dalam kegiatan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan analisis deskriptif. analisis data adalah suatu cara menganalisis data selama peneliti mengadakan penelitian. Penelitian ini termaksud penelitian kualitatif menerangkan aktivitas anak dan guru yang diperoleh melalui observasi dan unjuk kerja secara penelitian berlangsung. Selain itu juga mengacu pada pedoman pemberian penilaian dalam suatu TK yaitu dengan penilaian secara kualitatif atau dengan memberikan nilai data bentuk simbol seperti * = Belum Berkembang (BB), ** = Mulai Berkembang (MB), *** = Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan **** = Berkembang Sangat Baik (BSB). (Depdiknas, 2004: 26).

Tabel 1. Kategori Keberhasilan Secara Klasikal

Interval	Kategori	Simbol bintang
95%-100%	BSB	****
85%-94%	BSH	***
75%-84%	MB	**
>75%	BB	*

Indikator kinerja yang diperoleh dalam penelitian tindakan kelas ini ditentukan oleh meningkatnya hasil kedisiplinan anak di kelompok B Tk Melati Desa Puudongi Kabupaten Kolaka, yang terdiri dari indikator proses dan indikator hasil (nilai) anak didik. Dari segi indikator proses pembelajaran, tindakan dikatakan berhasil apabila minimal 85% proses pelaksanaan tindakan sesuai dengan skenario pembelajaran, baik yang dilakukan oleh guru maupun anak didik. Dari segi indikator hasil, tindakan dikatakan berhasil apabila anak didik telah mencapai nilai berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSB) minimal 85% baik secara individual maupun klasikal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum kegiatan ini dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu melakukan pertemuan dengan kepala sekolah TK Melati Desa Puudongi Kabupaten Kolaka hari senin tanggal 2 Agustus 2021. Pertemuan ini bermaksud untuk menyampaikan tujuan peneliti yaitu mengadakan penelitian di TK Melati, selanjutnya kepala sekolah mengarahkan peneliti untuk berdiskusi dengan wali kelas kelompok B.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilaksanakan menunjukkan bahwa kedisiplinan anak pada Kelompok B di TK Melati masih rendah. Rendahnya kedisiplinan anak ini dipicu kurangnya pembiasaan dan

motivasi sehingga anak dalam berperilaku masih sangat rendah.

Pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan I dilaksanakan dengan kegiatan inti untuk meningkatkan kedisiplinan anak melalui konsep pembelajaran scaffolding. Sementara kegiatan ini dimulai dengan guru menjelaskan mengenai kegiatan pembelajaran dan tema yang akan dibawakan yaitu tema pekerjaan sub tema macam-macam pekerjaan. Kegiatan pertama yang dilaksanakan adalah tanya jawab tentang pekerjaan. Seperti ada yang tahu apa sih itu pekerjaan? siapa yang tahu macam-macam pekerjaan? Setelah itu guru menjelaskan apa itu pekerjaan serta menyebutkan contoh dan jenis-jenis pekerjaan, kemudian meminta anak untuk mempraktekkan bagaimana cara kerja suatu profesi, misalnya seorang polisi bertugas untuk mengatur lalu lintas guru mengajak anak mempraktekkan bagaimana gerakan polisi saat mengatur lalu lintas di jalan raya. Kemudian mewarnai gambar polisi.

Kegiatan akhir yaitu guru menanyakan dan menyimpulkan kegiatan yang telah dilakukan hari ini. Selanjutnya guru mempersiapkan anak untuk pulang dengan bernyayi bersama berdoa dan salam.

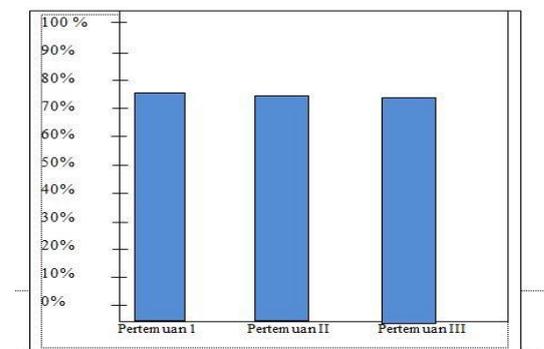
Pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan II dilaksanakan dengan kegiatan inti untuk meningkatkan kedisiplinan anak melalui konsep pembelajaran scaffolding. Kegiatan awal sebelum memulai pembelajaran adalah menyambut setiap kedatangan anak dan membimbing anak apel pagi sebelum memasuki ruangan kemudian membimbing anak membaca doa melafalkan surah-surah alquran dan asmaul husna sebelum menanyakan kabar anak. Sementara kegiatan inti dimulai dengan guru menjelaskan mengenai kegiatan pembelajaran dengan tema pekerjaan sub tema guru. Setelah itu guru menjelaskan kepada anak mengenai profesi seorang guru dengan praktek langsung tanpa media kemudian mengajak anak bermain peran menjadi guru. Setelah itu guru memberikan tugas mewarnai gambar.

Kegiatan akhir yaitu guru menanyakan dan menyimpulkan kegiatan yang telah dilakukan hari ini. Selanjutnya guru mempersiapkan anak untuk pulang dengan bernyayi bersama berdoa dan salam.

Pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan III dilaksanakan dengan kegiatan inti untuk meningkatkan kedisiplinan anak melalui konsep pembelajaran scaffolding. Kegiatan awal sebelum memulai proses pembelajaran adalah guru

menyambut kedatangan anak dan membimbing anak apel pagi sebelum masuk ruangan kemudian membimbing anak membaca doa serta surah-surah pendek dilanjutkan melantunkan asmaul husna sebelum menanyakan kabar anak. Sementara kegiatan inti dimulai dengan guru menjelaskan mengenai kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan yaitu tema pekerjaan sub tema macam-macam pekerjaan tema spesifik petani. Kemudian guru menceritakan apa saja kegiatan petani di sawah, seperti membajak, mencangkul, menanam padi, dan memanen padi. Setelah itu, anak diberi tugas untuk menggambar dan mewarnai gambar pemandangan hamparan gunung dan sawah.

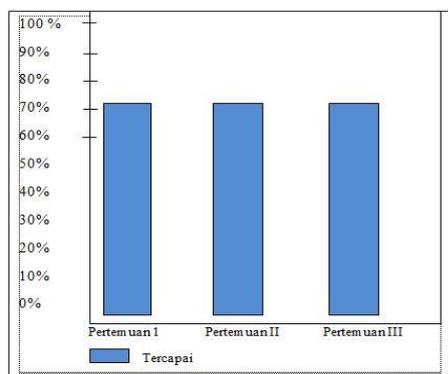
Kegiatan akhir yaitu guru menanyakan dan menyimpulkan kegiatan yang telah dilakukan hari ini. Selanjutnya guru mempersiapkan anak untuk pulang dengan bernyayi bersama berdoa dan salam.



Gambar 1. Histogram aktivitas mengajar guru siklus I

Hasil observasi guru sesuai dengan pedoman lembar observasi sebanyak 14 aspek yang harus dicapai guru. Pada siklus I aspek dicapai guru sebanyak 11 aspek atau sebesar 78%. Aspek yang diamati diantaranya yaitu: (1) Guru mengucapkan salam, (2) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, (3) Guru menyediakan media yang akan digunakan dalam pembelajaran, (4) Guru membagikan buku tugas pada anak, (5) Guru melakukan Tanya jawab kepada anak, (6) Guru mengajak anak mengamati langsung kegiatan yang akan dipelajari, (7) Guru mengajak anak untuk saling membantu dan bekerja sama saat mengerjakan tugas, (8) Guru membimbing anak selama menyelesaikan tugas, (9) Guru memantau anak dengan berkeliling di dalam kelas saat anak sedang menyelesaikan tugas, (10) Guru memberikan evaluasi tentang kegiatan yang telah dilakukan dari awal hingga akhir pembelajaran, (11) Guru memberi motivasi kepada anak berupa penghargaan atau pujian, Guru menutup pembelajaran. Sedangkan yang

tidak tercapai sebanyak 3 aspek atau sebesar 22% diantaranya yaitu: (1) Guru mengabsen kehadiran anak, (2) Guru menyampaikan materi terkait pembelajaran hari esok, (3) Guru menutup pembelajaran.



Gambar 2. Histogram aktivitas belajar anak siklus I

Analisis hasil observasi anak sesuai dengan lembar observasi pada siklus I yaitu sebanyak 14 aspek yang harus dicapai guru. Pada siklus II aspek dicapai guru sebanyak 10 aspek atau sebesar 71%. Aspek yang diamati diantaranya yaitu: anak menjawab salam; anak memperhatikan guru saat menyampaikan pembelajaran; anak siap belajar dengan media yang disediakan guru; anak dengan tertib mengambil buku tugas yang dibagikan oleh guru; anak dengan tertib mengambil buku tugas yang dibagikan oleh guru; anak dapat bekerja sama dan saling membantu saat menyelesaikan tugas; anak mengikuti bimbingan guru selama menyelesaikan tugas; anak mengerjakan tugas yang berikan guru; anak mendengarkan dan menerima nasihat motivasi, penghargaan, dan pujian dari guru; anak bernyanyi dan berdoa sebelum pulang. Sedangkan yang tidak tercapai sebanyak 4 aspek atau sebesar 29% diantaranya yaitu: Anak mendengarkan guru mengabsen; Anak mengamati dengan baik secara langsung yang akan dipelajari; Anak antusias menjawab pertanyaan dari guru saat evaluasi mengenai pembelajaran; Anak mendengarkan materi yang berikan guru mengenai pembelajaran esok hari ak tidak melakukan kegiatan tambahan pada saat kegiatan pembelajaran.

Tabel 2. Perhitungan Nilai Klasikal pada Siklus I

Kategori	Jumlah	(%)
Berkembang Sangat Baik	3	25%
Berkembang Sesuai Harapan	7	50%
Mulai Berkembang	4	25%
Belum Berkembang	0	0%
Jumlah	14	100%

Berdasarkan pada tabel 2 di atas, bahwa secara klasikal kegiatan meningkatkan kedisiplinan anak melalui konsep pembelajaran scaffolding pada kelompok B TK Melati Desa Puudongi Kabupaten Kolaka, rata-rata anak memperoleh nilai bintang (***) atau berkembang sesuai harapan (BSH) dengan presentase 50% atau 7 orang anak dari 14 anak. Nilai kategori bintang (****) atau berkembang sangat baik (BSB) dengan presentase 25% atau 3 orang anak dari 14 anak, dan untuk kategori nilai bintang (**) atau mulai berkembang (MB) diperoleh 25% diperoleh 4 orang anak dari 14 anak.

Dari tabel presentase perolehan nilai klasikal anak yang tampak pada tabel diatas dinyatakan bahwa kemampuan kedisiplinan melalui konsep pembelajaran scaffolding secara klasikal pada siklus I mencapai tingkat keberhasilan sebesar 75% atau 10 orang anak yang memperoleh nilai BSB dan BSH yaitu 3 orang anak yang mencapai kategori bintang (****) atau Berkembang Sangat Baik dengan presentase 25% dan 7 orang anak mencapai kategori bintang (***) atau Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan presentase 50%. Jika dibandingkan dengan hasil sebelum tindakan tingkat kedisiplinan anak hanya mencapai 56,25% atau diperoleh 9 orang anak dari 14 orang anak didik kategori bintang (****) atau Berkembang Sangan Baik (BSB) dan bintang (***) atau Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Sedangkan setelah pelaksanaan tindakan siklus I, presentase tingkat kedisiplinan anak meningkat menjadi 75%.

Pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan I dilaksanakan dengan kegiatan inti untuk meningkatkan kedisiplinan anak melalui konsep pembelajaran scaffolding. Kegiatan awal sebelum memulai proses pembelajaran pertama menyambut setiap kedatangan anak dilanjutkan apel pagi kemudian membimbing anak memasuki ruangan kelas dengan tertib, setelah itu membimbing anak membaca doa sebelum belajar melafalkan surah-surah pendek serta melafalkan asmaul husna sebelum melakukan kegiatan proses pembelajaran. Sementara kegiatan inti dimulai dengan guru menanyakan kabar anak dan menjelaskan mengenai tema pembelajaran yang akan dibawakan yaitu tema pekerjaan sub tema macam-macam pekerjaan tema spesifik polisi. Setelah itu memperlihatkan media gambar seorang polisi yang sedang mengatur arus lalu lintas di jalan, guru terlebih dahulu menjelaskan indicator yang akan dilakukan dan memperlihatkan contoh, kemudian meminta anak

untuk mempraktekkan kembali kegiatan yang dilakukan guru dalam meniru seorang polisi dengan tertib satu persatu. Setelah kegiatan mempraktekkan seorang polisi dilanjutkan dengan guru memberikan tugas menggambar seorang polisi yang mengatur lalu lintas di jalan pada anak kemudian mewarnai gambar.

Kegiatan akhir yaitu guru melakukan Tanya jawab tentang pembelajaran yang telah dipelajari anak pada hari ini, jika anak belum maksimal dalam menjawab maka guru membimbing anak hingga dapat menjawab dengan baik. Hal tersebut akan dilakukan guru pada siklus II untuk memaksimalkan tercapainya indikator peniaian.

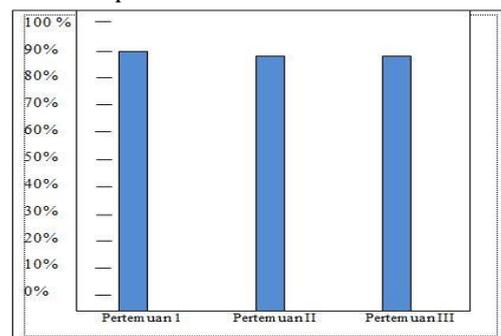
Pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan II dilaksanakan dengan kegiatan inti untuk meningkatkan kedisiplinan anak melalui konsep pembelajaran scaffolding. Kegiatan awal sebelum memulai pembelajaran pertama menyambut kedatangan anak kemudian membimbing anak apel pagi selanjutnya membimbing anak memasuki ruangan kelas dengan tertib guru membimbing anak membaca doa sebelum belajar dilanjutkan membaca surah-surah pendek dan melantunkan asmaul husna sebelum memulai pembelajaran. Sementara itu, kegiatan inti dimulai saat guru mulai menjelaskan kegiatan pembelajaran dan tema yang akan dibawakan yaitu tema pekerjaan sub tema macam-macam pekerjaan tema spesifik guru. Setelah itu guru memperlihatkan gambar seorang guru sedang mengajar di depan kelas, kemudian menjelaskan kepada anak bagaimana pekerjaan seorang guru dan mengajak anak dengan tertib bermain peran menjadi seorang guru. Setelah kegiatan bermain peran dilakukan guru memberi tugas menggambar guru yang sedang mengajar di depan kelas sesuai contoh yang diberikan kemudian dilanjutkan mewarnai gambar.

Kegiatan akhir yaitu guru melakukan Tanya jawab tentang pembelajaran yang telah dipelajari anak pada hari ini, jika anak belum maksimal dalam menjawab maka guru membimbing anak hingga dapat menjawab dengan baik. Hal tersebut akan dilakukan guru pada siklus II untuk memaksimalkan tercapainya indikator peniaian.

Pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan III dilaksanakan dengan kegiatan inti untuk meningkatkan kedisiplinan anak melalui konsep pembelajaran scaffolding. Kegiatan awal sebelum memulai proses pembelajaran yaitu menyambut setiap kedatangan anak dilanjutkan dengan apel pagi kemudian membimbing anak memasuki

ruangan kelas dengan tertib. Sebelum memulai pembelajaran guru membimbing anak membaca doa sebelum belajar membaca surah-surah pendek dan melantunkan asmaul husna. Sementara kegiatan inti dimulai dengan guru menanyakan kabar anak dan menjelaskan mengenai kegiatan pembelajaran dengan tema pekerjaan sub tema macam-macam pekerjaan tema spesifik petani. Setelah itu guru mengajak anak keluar kelas untuk melihat kegiatan petani di sawah yang sedang membajak sawah, mencangkul pematang sawah, membersihkan rumput pematang, dan mengairi sawah. Setelah kegiatan guru menjelaskan mengenai kegiatan petani di sawah seperti membajak sawah, mencangkul, menanam padi, dan memanen padi kemudian guru mengajak anak untuk memperagakan cara mencangkul memperagakan cara memotong padi dan menirukan suara mesin traktor, setelah semua anak berhasil menceritakan kembali dan memperagakan apa yang telah guru jelaskan guru lalu memberikan tugas kepada anak berupa menggambar bebas pemandangan sawah dan pak tani kemudian mewarnai gambar dan menuliskan kata seperti "sawah", "petani" "cangkul" dan "traktor".

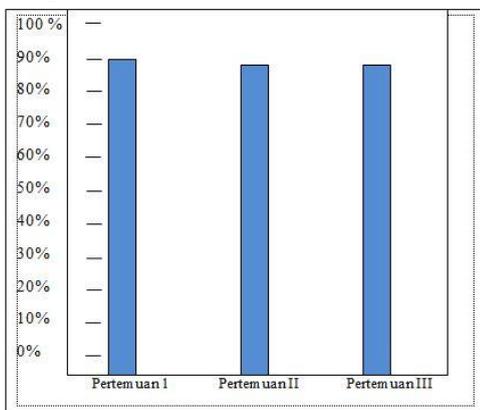
Kegiatan akhir yaitu guru melakukan Tanya jawab tentang pembelajaran yang telah dipelajari anak pada hari ini, jika anak belum maksimal dalam menjawab maka guru membimbing anak hingga dapat menjawab dengan baik. Hal tersebut akan dilakukan guru pada siklus II untuk memaksimalkan tercapainya indikator peniaian.



Gambar 3. Histogram aktivitas mengajar guru siklus II

Hasil observasi guru sesuai dengan pedoman lembar observasi sebanyak 14 aspek yang harus dicapai guru. Pada siklus II aspek dicapai guru sebanyak 13 aspek atau sebesar 90%. Aspek yang diamati diantaranya yaitu: (1) Guru mengucapkan salam, (2) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, (3) Guru menyediakan media yang akan digunakan dalam

pembelajaran, (4) Guru membagikan buku tugas pada anak, (5) Guru melakukan Tanya jawab kepada anak, (6) Guru mengajak anak mengamati langsung kegiatan yang akan dipelajari, (7) Guru mengajak anak untuk saling membantu dan bekerja sama saat mengerjakan tugas, (8) Guru membimbing anak selama menyelesaikan tugas, (9) Guru memantau anak dengan berkeliling di dalam kelas saat anak sedang menyelesaikan tugas, (10) Guru memberikan evaluasi tentang kegiatan yang telah dilakukan dari awal hingga akhir pembelajaran, (11) Guru memberi motivasi kepada anak berupa penghargaan atau pujian, Guru menutup pembelajaran, (12) Guru menyampaikan materi terkait pembelajaran hari esok, (13) Guru menutup pembelajaran. Sedangkan yang tidak tercapai sebanyak 1 aspek atau sebesar 10% diantaranya yaitu: (1) Guru mengabsen kehadiran anak.



Gambar 4. Histogram aktivitas belajar anak siklus II

Analisis hasil observasi anak sesuai dengan lembar observasi pada siklus II yaitu sebanyak 14 aspek yang harus dicapai guru. Pada siklus II aspek dicapai guru sebanyak 13 aspek atau sebesar 90%. Aspek yang diamati diantaranya yaitu: (1) Anak menjawab salam (2). Anak memperhatikan guru saat menyampaikan pembelajaran (3). Anak siap belajar dengan media yang disediakan guru (4). Anak dengan tertib mengambil buku tugas yang dibagikan oleh guru (5). Anak dengan tertib mengambil buku tugas yang dibagikan oleh guru (6) Anak dapat bekerja sama dan saling membantu saat menyelesaikan tugas (7). Anak mengikuti bimbingan guru selama menyelesaikan tugas (8). Anak mengerjakan tugas yang berikan guru (9). Anak mendengarkan dan menerima nasihat motivasi, penghargaan, dan pujian dari guru (10). Anak bernyanyi dan berdoa sebelum pulang. (11) Anak mengamati dengan baik secara langsung yang akan dipelajari (12) Anak antusias

menjawab pertanyaan dari guru saat evaluasi mengenai pembelajaran (13) Anak mendengarkan materi yang berikan guru mengenai pembelajaran esok hari ak tidak melakukan kegiatan tambahan pada saat kegiatan pembelajaran. Sedangkan yang tidak tercapai sebanyak 1 aspek atau sebesar 10% diantaranya yaitu:(1). Anak mendengarkan guru mengabsen

Tabel 3. Perhitungan Nilai Klasikal pada Siklus II

Kategori	Jumlah	(%)
Berkembang Sangat Baik	6	68,75%
Berkembang Sesuai Harapan	7	18,75%
Mulai Berkembang	1	12,5%
Belum Berkembang	0	0%
Jumlah	14	100%

Berdasarkan data hasil perhitungan pada tabel 3 tersebut, memperlihatkan bahwa secara klasikal bahwa kegiatan meningkatkan kedisiplinan anak melalui konsep pembelajaran scaffolding pada kelompok B TK Melati desa Puudongi Kabupaten Kolaka, menunjukkan bahwa rata-rata anak memperoleh nilai bintang (****) atau Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan presentase 68,75 % atau 6 orang anak dari 14 anak. Nilai kategori bintang (***) atau berkembang sesuai harapan (BSH) dengan presentase 18,75% atau 7 orang anak, dan untuk kategori nilai bintang (**) atau Mulai Berkembang (MB) dengan presentase 12,5% diperoleh 1 orang dari 14 anak. Dapat dikatakan bahwa anak telah mampu menyelesaikan tugas-tugas yang telah ditetapkan sesuai dengan indikator penilaian dalam penelitian khususnya dalam pelaksanaan tindakan siklus II.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat kedisiplinan anak di kelompok B Tk Melati dengan jumlah peserta didik 14 orang anak yang yang terdiri dari 6 orang anak laki-laki dan 8 orang anak perempuan dapat ditingkatkan melalui konsep pembelajaran scaffolding. Hal ini dapat dilihat setelah melakukan tindakan siklus I hasil aktivitas mengajar guru 78% sedangkan hasil aktivitas belajar anak sebesar 71% dan hasil belajar anak pada siklus I yaitu sebesar 75%. Karena indikator kinerja yang ditetapkan sebesar 85%, maka diadakan pelaksanaan tindakan lebih lanjut atau siklus II. Pada siklus ini menunjukkan persentase hasil aktivitas mengajar guru sebesar 90%, sedangkan hasil aktivitas belajar anak

sebesar 90% dan hasil belajar anak 87,5%. Maka dari itu bahwa tingkat kedisiplinan anak di kelompok B Tk Melati dengan jumlah peserta didik 14 orang anak dapat ditingkan melalui konsep pembelajaran *scaffolding*.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka peneliti menyarankan beberapa hal diantaranya hendaknya guru dapat memahami konsep pembelajaran yang sesuai dengan karakter anak sehingga dapat mendekatkan diri dengan anak dan memahami karakter anak. Selanjutnya dapat menggunakan berbagai media pembelajaran yang unik dan menarik sehingga anak didik dapat fokus dan tidak jenuh saat kegiatan belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni. (2011). Menanamkan Perilaku Disiplin pada Anak Melalui Dairy Activity Menurut Ajaran Islam. *Jurnal: Pendidikan Agama Islam Ta'lim*, 9(1), hlm. 17-29.
- Dewi Mulia, H. (2008) *Makalah Penelitian Tindakan Kelas*. Pekalongan: TK Aisyiyah Bustanul Athfal.
- Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal. (2012). *Pedoman Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Fadilla, P., & Koryati, D. (2018). Pengaruh Penerapan Pendekatan Pembelajaran Scaffolding terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Sma Negeri 15 Palembang. *Jurnal Profit: Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 1(1), 63-77.
- Faujiah, S., Mulyadi, S., & Sumardi, S. (2020) Analisis Perilaku Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Paud Agapedia*, 4(2), 346-357.
- Fitriyani, F., Salwiah, S., & Susanti, S. M. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Mandiri Pada Anak Usia Dini Di Desa Lawele Kecamatan Lasalimu Kabupaten Buton. *Jurnal Lentera Anak*, 1(2), 34-39.
- Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kartono, Kartini. (1995). *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Mandar Maju.
- Mansur. (2005). *Pendidikan anak usia dini dalam islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Munawaroh, Siti (2016). *Perilaku Disiplin Dan Kejujuran Generasi Muda di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: BPNP
- Ngalim, Purwanto. (1985). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remadja Karya
- Purwantini, P., & Surtikanti, S. H. M. (2013). *Pengembangan Kemandirian Melalui Penerapan Teknik Scaffolding pada Anak Kelompok A di Bustanul Athfal Aisyiyah Mireng III Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten Tahun Ajaran 2013-2014* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Sujiono, Yuliani Nurani. (2005). *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini Panduan Bagi Orang Tua Dalam Membina Perilaku Anak Usia Dini*. Jakarta: Elex media komputindo
- Trianto, 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana
- Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional